

BAB I

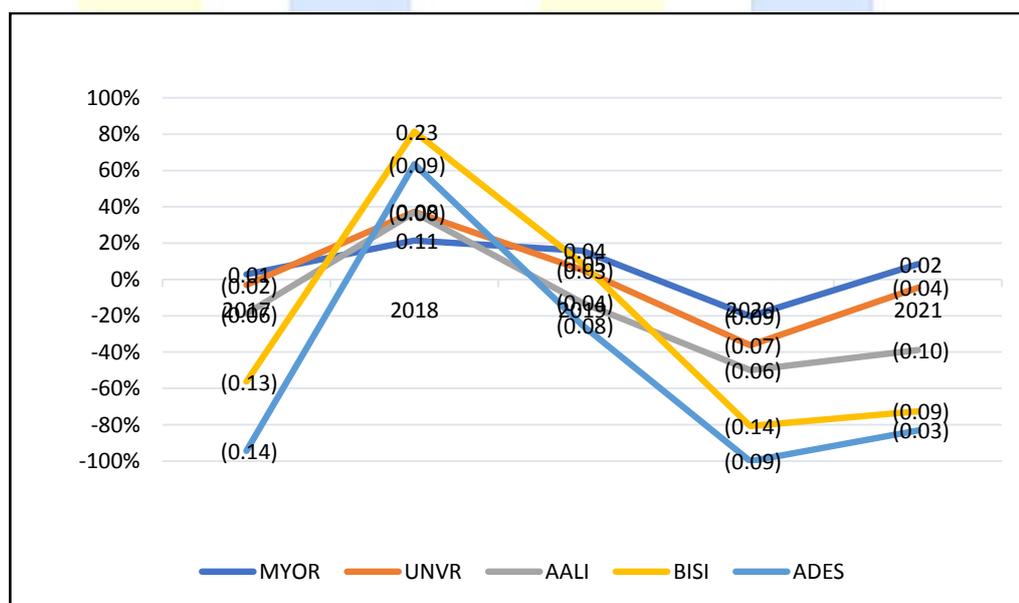
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi di industri manufaktur semakin ekspansif dan persaingan bisnis semakin sengit di Indonesia terutama paska pandemi ini. Perusahaan berlomba-lomba untuk memulihkan perusahaannya dengan menarik investor supaya berinvestasi ke perusahaannya. Dalam suatu perusahaan laporan keuangan menjadi sarana bagi beberapa pihak kepentingan, seperti pemilik perusahaan, investor dan kreditur karena dengan adanya laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, arus kas dan khususnya laba perusahaan (IAI, 2017). Laba sendiri masih menjadi target manipulasi bagi pihak internal perusahaan misalnya saja manajemen. Manajemen merupakan salah satu penanggungjawab dan pelaksana dalam mengelola laporan keuangan dan operasional perusahaan. Manajemen akan semaksimal mungkin dalam meningkatkan laba pada perusahaan, karena laba masih menjadi alat ukur bagi pihak eksternal seperti investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan (Wibisono *et al.*, 2022). Ini memungkinkan bagi manajemen untuk melakukan praktik yang menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan laba pada laporan keuangan dengan sewajarnya yang mana lebih dikenal dengan manajemen laba (Achyani dan Lestari, 2019).

Manajemen laba merupakan sebuah upaya pihak manajer dalam mengatur dan mengelola laba perusahaan agar terlihat baik untuk memperoleh keuntungan lebih demi kesejahteraan pribadi atau perusahaan (Maslihah, 2019), sedangkan menurut Anjarwi *et al.* (2019), manajemen laba adalah upaya menyembunyikan, manipulasi, merekayasa angka-angka pada laporan keuangan serta menggunakan metode dan prosedur akuntansi dalam perusahaan. Dengan adanya manajemen laba pada perusahaan dapat mengakibatkan dampak besar, dimana laporan keuangan tidak lagi menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Fenomena mengenai manajemen laba di Indonesia maupun di luar negeri sering terjadi apalagi persaingan antara perusahaan semakin banyak dalam menghasilkan laba untuk menarik investor dalam berinvestasi di perusahaannya. Berikut ini perkembangan manajemen laba dari lima perusahaan sektor *Consumer non-Cyclicals* tahun 2017-2021.



Gambar 1.1 Perkembangan Manajemen Laba

Sumber : (Data diolah, 2023)

Berdasarkan gambar 1.1 yang dihitung menggunakan proksi *discretionary accrual* terlihat bahwa perkembangan rata-rata pada lima perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan selama periode 2017-2021. PT Mayora Indah TBK (MYOR) tahun 2017-2019 mengalami kenaikan laba yaitu sebesar 0,01, 0,11, dan 0,04, pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan laba yaitu sebesar -0,09 dan -0,02. Pada PT Unilever Indonseia Tbk (UNVR) mengalami penurunan laba tahun 2017 sebesar -0,02 dan menaikkan laba sebesar 0,08 ditahun 2018, kemudian pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan sebesar -0,03,-0,07,-0,04. Pada PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada tahun 2017-2021 mengalami penurunan laba yaitu sebesar -0,06, -0,00, -0,04, -0,06 dan -0,10. Pada PT Bisi Internasional Tbk (BISI) mengalami penurunan laba tahun 2017 sebesar -0,13, pada tahun 2018-2019 menaikkan labanya sebesar 0,23 dan 0,05, lalu pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan laba sebesar -0,14 dan -0,09. Pada PT Akasha Wira Internasional Tbk (ADES) mengalami penurunan laba tahun 2017- 2021 sebesar -0,14, -0,09, -0,08, -0,09 dan -0,03.

Data tersebut memberikan dugaan bahwa masih banyaknya perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan berbagai tujuan seperti, untuk mendapatkan bonus jika para manejer dapat meningkatkan laba perusahaan dan motivasi perpajakan untuk keperluan perusahaan yang ingin

memperlihatkan bahwa laba fiskal lebih rendah dari pada laba komersial ke pada investor.

Fenomena praktik manajemen laba ini juga diperkuat dengan kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2019, dua anak perusahaan tersebut yaitu PT Jati Sari Rezeki dan PT Indo Beras Unggul melakukan kecurangan dengan menjual beras tidak sesuai labelnya. Dengan adanya kecurangan tersebut membuat harga saham perusahaan anjlok dan membuat pihak manajemen berusaha untuk mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Setelah dilakukan pengecekan oleh E&Y dari Bursa Efek Indonesia ditemukan bahwa perusahaan telah menggelembungkan dana sebesar Rp5 triliun pada laporan keuangan tahun 2017. Diantaranya pada akun aset tetap sebesar Rp 2,35 triliun, akun piutang usaha sebesar Rp 1,63 triliun dan akun persediaan sebesar Rp 1,31 triliun (Julistella dan Natalis, 2021).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan, profitabilitas, *leverage* Wibisono *et al.* (2022) dan perencanaan pajak (Anjarwi, 2019). Beban pajak tangguhan adalah proses pembayaran pajak yang tertunda akibat dari perbedaan waktu sehingga menyebabkan laba komersial dengan laba fiskal berbeda (Setiawan dan Cahyani, 2022). Menurut Watts dan Zimmerman (1986), dalam melakukan penundaan pembayaran pajak akan lebih condong untuk menggeser beban pajak pada tahun selanjutnya sehingga memungkinkan laba perusahaan berkurang. Jumlah beban pajak yang semakin kecil dengan cara tersebut

dapat menjadi peluang manajemen untuk melakukan praktik manipulasi laba di laporan keuangan. Penelitian mengenai beban pajak tangguhan yang dilakukan Wibisono *et al.* (2022) menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beda halnya penelitian Setiawan dan Cahyani (2022) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Profitabilitas menurut Prawida dan Sutrisno (2021) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (profit) dalam jumlah dan periode tertentu. Sedangkan penelitian yang disampaikan Tala dan Karamoy (2017), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang berhubungan dengan aset perusahaan, penjualan dan modal. Dari pengertian tersebut maka tingkat profitabilitas suatu perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingkat keuntungan dan pendapatan yang tinggi pula. Profitabilitas juga dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah manajer akan berusaha menyelamatkan kinerja perusahaan dimata investor agar profit terlihat tinggi dengan melakukan manajemen laba (Maslihah, 2019).

Penelitian mengenai profitabilitas yang dilakukan Maslihah (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wibisono *et al.* (2022) justru menunjukkan pengaruh yang positif pada manajemen laba.

Sedangkan menurut Zai dan Masyitah (2023) *leverage* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk melihat modal pembiayaan yang dibiayai oleh pendanaan eksternal. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang supaya kreditur dapat menilai dengan baik. Hal ini yang menyebabkan manajer berusaha menghindari kegagalan pada perjanjian utang dan tingkat *leverage* yang tinggi memotivasi untuk menghasilkan laba yang baik. Penelitian *leverage* yang dilakukan Prawida dan Sutrisno (2021) menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kamil *et al.* (2017) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan pada manajemen laba.

Pajak merupakan salah satu jenis biaya yang menjadi fokus perhatian. Guna membayar pajak yang rendah kepada pemerintah para manajer berupaya mencari celah-celah peraturan perpajakan agar memperoleh manfaat. Perencanaan pajak adalah cara untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar dan langkah-langkah yang diambil untuk menghindari pajak dengan memanfaatkan celah dari *grey area* atau peraturan perpajakan (Anjarwi, 2019). Perencanaan pajak bisa menjadi langkah awal untuk melakukan manajemen laba yaitu mengidentifikasi peraturan perpajakan dengan tujuan penghematan pajak. Umumnya perencanaan pajak diawali dengan menyakinkan apakah jumlah pajak dapat ditunda atau dikurangi pembayarannya (Trijovianto, 2021).

Dengan melakukan perencanaan pajak dapat terjadi perbedaan pendapat antara pihak perusahaan dengan pemerintah, perbedaan tersebut

memotivasi pihak perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Penelitian mengenai perencanaan pajak yang dilakukan oleh Ginting *et al.* (2020) menunjukkan pengaruh positif pada manajemen laba. Menurut Anjarwi (2019) menunjukkan tidak berimplikasi terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mereplika penelitian dari Wibisono *et al.* (2022) yang meneliti beban pajak tangguhan, profitabilitas, *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah objek yang digunakan, periode penelitian dan penambahan variabel. Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu perencanaan pajak. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. Alasan menggunakan objek tersebut karena pertumbuhan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* masih banyak terjadi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2017-2021 dengan cara menaikkan maupun menurunkan labanya, serta adanya kasus manajemen laba yang terjadi pada perusahaan PT Tiga Pilar pada tahun 2019.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh dari masing-masing variabel independen tersebut dengan variabel dependen serta dari latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Perencanaan**

Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021)”.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan dan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Variabel independen penelitian ini meliputi Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, *Leverage*, Perencanaan Pajak. Sedangkan variabel dependennya yaitu Manajemen Laba.
2. Objek dalam penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Fenomena manajemen laba sering terjadi pada perusahaan di Indonesia. Manajemen laba sendiri merupakan tindakan pihak manajemen perusahaan dalam upaya merekayasa laba pada laporan keuangan agar terlihat baik guna memperoleh keuntungan untuk pribadi maupun perusahaan karena laba sendiri masih menjadi alat ukur dalam pengambilan keputusan oleh investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan (Wibisono *et al.*, 2022). Menurut Sulistyanto (2008) dan Sanjaya (2008) manajemen laba memiliki beberapa motivasi salah satunya yaitu motivasi bonus dan motivasi pajak. Motivasi bonus terjadi karena adanya asimetri informasi keuangan perusahaan menyebabkan manajemen mengatur laba untuk memaksimalkan

bonus mereka. Sedangkan untuk motivasi pajak sendiri manajer dapat termotivasi agar dapat menurunkan pajak penghasilan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka perumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bukti secara empiris untuk :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi peneliti, perusahaan, maupun pihak lain yang berkepentingan.

1. Bagi Peneliti

Agar peneliti memperoleh pengetahuan dan manfaat yang luas dari penelitian ini sehingga dapat memperdalam pengetahuan dibidang ini.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini berguna dan dapat memberikan masukan bagi perusahaan supaya dalam menyajikan laporan keuangan tidak melakukan praktik yang menyimpang karena dapat menurunkan nilai fundamental dan tingkat kepercayaan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

3. Bagi Pihak lain yang berkepentingan

Hasil dari penelitian bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dikaji lebih lanjut mengenai penelitian manajemen laba.

